

BAB III

KONDISI PSIKIS ANAK *BROKEN HOME*

A. Profil Anak yang menjadi Korban *Broken Home*

1. Responden SZU

SZU adalah seorang ...

SZU memiliki ayah yang bernama M dan ibu yang bernama IS. SZU merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Kaka pertamanya berusia 27 tahun dan sudah memiliki dua orang anak kaka keduanya berusia 23 tahun. Ayah ZSU bekerja sebagai guru honorer di sekolah menengah pertama. Ibunya bekerja sebagai penjual sembako dan kredit barang-barang rumah tangga di rumahnya.

Ayah SZU tinggal bersama istri mudanya dan 2 anaknya, selama 20 tahun ibu SZU dimadu oleh ayahnya dan jarang sekali dikunjungi serta dinafkahi oleh ayahnya. Walaupun ayah SZU jarang sekali menafkahi keluarganya, SZU hidup dengan berkecukupan bersama ibunya dan kedua kakaknya.

2. Responden SDJ

SDJ adalah seorang

SDJ memiliki ayah yang bernama HD dan ibu yang bernama SS. Ayah SDJ bekerja sebagai Satpol PP daerah Kota

Tangerang dan ibunya bekerja sebagai buruh di perusahaan kecil yang memproduksi bahan tekstil.

SDJ adalah seorang anak tunggal dari ayah dan ibunya, kedua orang tuanya bercerai ketika ia berumur 6 tahun dan tinggal bersama ayahnya. Awalnya SDJ tidak mengetahui bahwa orang tuanya bercerai, ketika sadar ibunya gak ada di rumah ia bertanya pada bibinya dan bibinya pun menjelaskna kepadanya bahwa orang tuanya sudah bercerai. Perceraian kedua orang tuanya disebabkan oleh orang ketiga yang hadir dalam hubungan ayah dan ibunya.

3. Responden CS

CS adalah seorang

Pada awal semester ganjil, SC berkuliah di Universitas Negeri Islam namun SC merasa kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran di sana karena semasa sekolahnya SC tidak pernah mempelajari hal-hal yang berbau keislaman, ditambah lagi SC dituntut untuk menghafal beberapa surat dari Al-qur'an yang membuat ia yakin untuk berhenti dari kuliahnya.

SC adalah salah seorang anak yang orang tuanya bercerai, mengenai penyebabnya SC tidak mengetahuinya karena pada saat itu SC masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Awal-awal perceraian SC merasa kebingungan karena ibunya tidak ada di rumah dalam beberapa hari, setelah ia bertanya kepada ayahnya, ayahnya hanya menjelaskan bahwa ia sudah tidak bersama-sama

lagi dengan ibunya maka dari itu ibunya tidak ada di rumah dan ayahnya berpesan jangan bertanya-tanya lagi mengenai ibunya. Pasca perceraian SC tinggal bersama ayahnya dan kakek serta neneknya yang dianggap lebih bisa mencukupi kehidupannya.

Ayah SC bernama NS dan ibunya S, ayah SC bekerja sebagai supir distributor barang plastik ke berbagai tempat di pulau Jawa. Terkadang ayah SC mengirim barang hingga luar pulau Jawa. Hal itu membuat ayah SC jarang sekali berada di rumah sehingga kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Namun jika soal kebutuhan, ayah SC sangat bertanggung jawab atas SC. Ibu SC sebelum bercerai dengan ayah SC berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pasca perceraian ibu SC bekerja di pabrik sebagai buruh.

4. Responden MRB

MRB adalah seorang

Perceraian orang tuanya terjadi ketiak ia berumur 19 tahun tepatnya ketika ia berkuliah semester 1, ayahnya selalu bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi dengan ibunya. Ayahnya memberi tahu MRB dari mulai ibunya menggugat ayahnya hingga waktu perceraian persidangan. Ayah MRB memberikan pemahaman kepadanya mengapa ia harus bercerai dengan ibunya dengan begitu ayahnya berharap kepada MRB bisa memberi pemahaman pula kepada adiknya atas apa yang terjadi dalam keluarganya.

Pasca perceraian MRB lebih memilih tinggal bersama neneknya karena menurutnya ia akan lebih nyaman tinggal jauh dari rumah dengan begitu ia tidak terus menerus membayangkan perpisahan orang tuanya.

B. Permasalahan Responden

Perselisihan dalam keluarga terkadang tidak selalu dapat dihindarkan, namun keputusan orang tua akan mempengaruhi kondisi anak secara fisik maupun psikis. Berbagai gejala trauma dan kebiasaan anak yang berubah akibat perceraian orang tua tidak dapat dihindarkan. Berikut adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh responden, antara lain:

1. Keluarga SZU

Ibu SZU adalah seorang pekerja keras dilihat dari usahanya yang menghidupi 3 orang anak perempuan seorang diri, ayah SZU sudah 20 tahun memadu ibu SZU dan tinggal bersama istri mudanya. Alasan ayah SZU memadu ibu SZU disetujui oleh keluarga pihak ayah karena sejak awal pernikahan mereka tidak direstui oleh keluarga dari pihak ayah SZU.

Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan 2 orang istri dan 6 orang anak, dengan begitu ayah SZU kurang memperhatikan perkembangan serta kebutuhan SZU. Dalam setahun terhitung hanya dua kali ayah SZU mengunjunginya yakni setiap Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dengan begitu hanya ibunyalah yang

memberinya nafkah yang menurutnya lebih dari cukup, menurut SZU hidupnya pun lebih layak dibanding kehidupan keluarga kedua ayahnya.

Ibu SZU menaruh harapan besar pada anak-anaknya agar bisa sukses, selalu memperingati anak-anaknya agar selalu rajin dalam belajar karena ibunya akan terus berusaha membiayai kuliahnya sampai lulus perguruan tinggi.

Di umur SZU yang ke 20 tahun, ibu SZU meminta izin kepada anak-anaknya untuk bercerai dengan ayah SZU. Ibunya berfikir percuma saja menjalin hubungan tapi tidak dianggap sama sekali oleh suaminya yang tidak lain adalah ayah SZU. Dengan mudah anak-anaknya pun menyetujui keinginan ibunya untuk bercerai dengan ayahnya.

Setelah perceraian itu terlaksana, tidak ada perubahan yang signifikan dari dalam diri SZU karena dirinya sudah terbiasa hidup tanpa seorang ayah, namun trauma akan perilaku ayahnya yang memadu ibunya dan memperlakukan keluarganya seperti 20 tahun belakangan sangat mengganggu pikirannya. Rasa takut selalu datang disaat dia menjalin hubungan dengan orang lain, SZU takut akan hal yang menimpa ibunya akan menimpa dirinya juga. Begitu juga ibu SZU selalu memperhatikan hubungan anak-anaknya dengan laki-laki, ibunya tidak ingin hal yang sama terjadi pada anak-anaknya.

Akibat dari tindakan ayahnya itu, SZU menjadi seorang anak yang selalu ingin diperhatikan oleh kawan-kawannya. SZU selalu merasa minder pada orang lain yang dianggapnya lebih dari pada dirinya. Contohnya ketika bermain, ketika kawan bermain bersama sedangkan dirinya tidak. Tidak jarang SZU menangis hanya karena pertemanan, ia selalu membayangkan apa kesalahannya sehingga teman tidak mengajaknya bermain bersama.

2. Keluarga SDJ

SDJ adalah anak dari pasangan HD dan SS, orang tuanya resmi bercerai ketika SDJ berumur 6 tahun tepatnya ketika SDJ duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Orang ketiga adalah penyebab hubungan keluarga orang tuanya retak, SDJ tinggal bersama ayahnya karena ayahnya dianggap lebih mumpuni untuk memenuhi kebutuhannya.

Kehidupan yang serba ada itulah hari-hari yang selalu dihadapi oleh SDJ, dari mulai uang jajan yang banyak hingga barang-barang mahal ia beli tanpa kesulitan. Ayahnya selalu memenuhi apapun yang SDJ butuhkan, alasannya sederhana karena keputusan ayah dan ibunya SDJ menjadi tumbuh besar tanpa sosok seorang ibu.

Kehidupan yang serba berkecukupan tidak membuat hati SDJ merasa bahagia sepenuhnya, pasalnya ia sering kali merasa kesepian akan hadirnya sosok seorang ibu. Jika

sedang sendirian di kamar tidak jarang SDJ menangis tanpa sebab. Namun SDJ tidak ingin menemui ibunya karena ibunya telah meninggalkan dirinya begitu saja tanpa pamit. Sakit hati itu hingga kini masih kurasakan.

Kesepian yang ia rasakan tidak pernah SDJ ungkap kepada temannya, karena SDJ tidak memiliki teman dekat. Menurut SDJ semua orang tidak ada yang bisa dipercaya, orang tua yang ia percaya saja bisa mengkhianati dirinya bagaimana dengan orang lain yang baru ia kenal. Pasti akan mengkhianati dirinya lebih dari orang tuanya.

3. Keluarga SC

Pada umur 5 tahun SC resmi menjadi anak korban perceraian ayah dan ibunya. Di umur sekecil itu sulit bagi SC memahami apa yang terjadi pada keluarganya, tidak ada penjelasan dari pihak ayah maupun nenek kakeknya mengapa ibunya tidak pulang. Pihak keluarga SC menutupi semua itu dengan memberikan kasih sayang pada SC agar SC tidak melulu mencari-cari ibunya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, keluarga SC sangat menyayangi SC dengan sepenuh hati. Setiap sekolah SC diantar oleh kakak perempuan dari ayahnya yang biasa ia sebutnya dengan 'mamah'. Pada waktu pembagian rapor Sekolah Dasar, SC mempertanyakan mengapa ketika pengambilan rapor SC hanya ditemani

oleh neneknya. Sedangkan orang lain bersama ibu atau ayahnya.

Selalu dimanja dan dituruti semua keinginannya itulah keseharian SC, tinggal bersama kakek dan nenek adalah hal yang sangat tepat bagi SC karena tidak ada kekurangan yang pernah ia alami dalam kesehariannya. Namun karena sebab itu pula SC tumbuh menjadi anak yang keras kepala, semua keinginannya harus terpenuhi. Selain keras kepala SC juga menjadi anak yang pemalas, jarang sekali membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. SC sadar akan kebiasaan buruknya itu namun hingga saat ini sulit untuk dirinya merubah perilaku tersebut.

SC terkenal sebagai anak yang tertutup, keluarganya merasa SC menjadi pendiam sejak ditinggalkan oleh ibunya. Namun menurut SC, ia hanya tertutup ketika berkumpul dengan keluarganya saja berbeda ketika SC bermain dengan temannya SC terlihat seperti anak-anak biasanya. Karena menurutnya kakek dan neneknya tidak mengerti apa yang SC inginkan dan SC rasakan.

4. Keluarga MRB

Perceraian orang tuanya terjadi ketika ia berumur 19 tahun tepatnya ketika ia berkuliah semester 1, ayahnya selalu bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi dengan ibunya. Ayahnya memberi tahu MRB

dari mulai ibunya menggugat ayahnya hingga waktu perceraian persidangan. Ayah MRB memberikan pemahaman kepadanya mengapa ia harus bercerai dengan ibunya dengan begitu ayahnya berharap kepada MRB bisa memberi pemahaman pula kepada adiknya atas apa yang terjadi dalam keluarganya.

Perceraian itu sangat membuatnya bersedih karena keputusan ayah dan ibunya berpisah akan mengorbankan adik-adiknya. MRB pun ikut terpuruk, pada saat itu suasana rumah baginya sangatlah tidak membuatnya nyaman. Belum lagi adik pertamanya yang jarang pulang dan tidak ingin bersekolah dan adik kecilnya yang tidak terurus.

Pasca kejadian itu MRB mencari tempat untuk mencurahkan semua keluh kesahnya, seolah-olah merasa hanya ia yang mempunyai masalah yang besar. Pacarnya selalu menjadi korban untuk MRB bersikap manja dan marah-marah, untuk beberapa saat hubungan mereka baik dan pada akhirnya MRB ditinggal begitu saja oleh pacarnya. Alasannya sederhana, yaitu karena sikap MRB yang kekanak-kanakan dan mau menang sendiri membuat pasangannya tidak nyaman.

Penyesalan yang MRB rasakan pasca perceraian adalah hingga saat ini orangtuanya belum menemukan

kebahagiaan hidup seperti yang digambarkan ayahnya ketika hendak bercerai, dalam arti kehidupan mereka masih sama dengan sebelum perceraian tidak ada kemajuan yang nyata. Dan yang lebih menyakitkan ketika melihat adiknya yang tidak betah ada di rumah dan tidak mau bersekolah.

Dibalik penyesalan yang ia rasakan, MRB merasa ia yang paling beruntung diantara saudara-saudaranya, karena MRB masih bisa berkuliah walaupun dengan uang hasil keringat sendiri. Sedangkan adiknya yang pertama tidak ingin sekolah dan yang terakhir sudah dua kali tidak naik kelas.

Tabel X

Biodata Responden

No	Nama Konseli	Umur	Kondisi
1	SZU	21 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ● Selalu ingin diperhatikan oleh orang lain. ● Takut akan kejadian yang menimpa ibunya akan menimpa dirinya pula. ● Merasa minder dengan temannya.

2	SDJ	21 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak mau bertemu dengan ibunya. ● Selalu memendam sesuatu, tidak mau bercerita kepada orang lain. ● Terlalu bergantung pada ayah.
3	SC	19 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ● Keinginan harus dipenuhi ● Terbiasa hidup enak sehingga sulit untuk menerima kata 'jangan' atau 'tidak'. ● Malas untuk melakukan sesuatu.
4	MRB	21 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ● Kurang peduli terhadap saudaranya. ● Emosional. ● Manja. ● Ingin menang sendiri, kurang menghargai orang lain.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Maladaptif Remaja

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap maladaptif remaja disebabkan oleh sikap orang tua yang memutuskan untuk bercerai dengan begitu anaklah yang menjadi korban.

Kekurangan kasih sayang dari kedua orangtua adalah faktor utama dari timbulnya sikap maladaptif tersebut. Menjadi orang tua tunggal bukanlah hal mudah sebab anak punya keinginan tersendiri untuk melihat keluarganya utuh.

Tabel XI**Faktor yang mempengaruhi anak bersikap maladaptive**

No	Faktor yang mempengaruhi anak bersikap maladaptif	
1.	Kurangnya kasih sayang	Menghasilkan pribadi remaja yang mencari-cari perhatian dengan orang lain, dari sikapnya yang manja dan egois menganggap dirinya harus dimengerti oleh semua orang
2.	Sikap orangtua yang merasa dikhianati	Membuat remaja beranggapan bahwa dirinyalah korban sesungguhnya atas putusan perceraian orangtuanya.
3.	Kurang komunikasi dengan keluarga	Anak menjadi pemurung, segala hal yang dirasakan tidak bisa dilepaskan oleh kata-kata